

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab 5 ini diuraikan pembahasan yang merujuk pada temuan penelitian pada bab sebelumnya. Peneliti akan mengungkapkan hasil penelitian berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan.

#### **A. Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII C MTs Al Huda Bandung Tulungagung**

Penggunaan huruf kapital dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) terdapat 13 kaidah (KEMENDIKBUD, 2016). Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini terdapat empat kesalahan penggunaan huruf kapital. Kesalahan-kesalahan tersebut antara lain (1) huruf kapital sebagai huruf pertama pada awal kalimat; (2) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan; (3) huruf kapital dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung; dan (4) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

##### **1. Huruf kapital sebagai huruf pertama pada awal kalimat**

Berikut dua bentuk kesalahan penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama pada awal kalimat dari 44 kesalahan dalam karangan narasi siswa kelas VII C MTs Al Huda Bandung Tulungagung.

- (1) *sebelum* tidur Vika ingin membaca buku tentang planet mars
- (2) *ketika* Sampai dirumah, dia dimarahi ibunya...;

Pada kalimat nomor (1) siswa menuliskan kata *sebelum* tanpa menggunakan huruf kapital pada awal kalimat. Berdasarkan PUEBI (2016) penulisan pada kalimat nomor (1) disalahkan, karena

penggunaan huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada awal kalimat. Adapun penulisan kalimat yang tepat adalah sebagai berikut.

(1a) Sebelum tidur Vika ingin membaca buku tentang planet Mars

Pada kalimat nomor (2) siswa menuliskan kata *ketika* pada awal kalimat tanpa menggunakan huruf kapital. Selain itu, pada kata *sampai* siswa menggunakan huruf kapital pada huruf *s*. Dalam PUEBI (2016) hal tersebut disalahkan karena seharusnya kata *ketika* yang merupakan awal kalimat seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf kapital dan bukan sebaliknya. Adapun bentuk penulisan yang tepat adalah sebagai berikut.

(2a) Ketika sampai di rumah, dia dimarahi ibunya...;

Adapun temuan bentuk ketidak tepatan penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama pada awal kalimat terdapat 40 data dari 8 karangan narasi. Mengacu pada paparan Tarigan (2011) yang menyatakan bahwa kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh faktor performansi, sebaliknya kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi.

Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat diklasifikasikan 22 bentuk ketidak tepatan dari 8 karangan narasi yaitu termasuk dalam kategori kesalahan (*error*), dapat dikategorikan kesalahan (*error*) karena terdapat bentuk ketidak tepatan yang sama pada huruf kapital sebagai huruf pertama pada awal kalimat di beberapa penggalan kalimat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bentuk ketidak tepatan penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama pada awal kalimat disebabkan oleh kurangnya kompetensi atau pengetahuan siswa terkait

penggunaan kaidah ejaan khususnya penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama awal kalimat yang sesuai dengan PUEBI. Adapun 18 data lainnya termasuk dalam kategori kekeliruan (*mistake*), dapat dikategorikan kekeliruan (*mistake*) karena terdapat bentuk ketidaktepatan yang terjadi sesekali pada huruf kapital sebagai huruf pertama pada awal kalimat di beberapa penggalan kalimat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bentuk ketidaktepatan penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama pada awal kalimat disebabkan oleh kurangnya konsistensi siswa dalam menerapkan ejaan yang baik dan benar khususnya kaidah penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama awal kalimat.

2. Huruf kapital sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan

Berikut dua bentuk kesalahan penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan dari 57 ketidaktepatan dalam karangan narasi siswa kelas VII C MTs Al Huda Bandung Tulungagung.

(3) Aku bertemu pahlawan yaitu *bung tomo*;

(4) *dodi* merasa kasihan dengan anak itu;

Pada kalimat nomor (3) siswa menyebutkan unsur nama tokoh Sutomo yang terkenal karena peranannya dalam membangkitkan semangat rakyat untuk melawan kembalinya penjajah Belanda melalui tentara NICA, yang berakhir dengan pertempuran 10 November 1945. Dalam hal ini siswa menyebut Sutomo dengan julukan Bung Tomo. Penulisan

unsur julukan tersebut pada kalimat nomor (3) tidak dituliskan dengan Huruf kapital pada huruf pertama unsur julukan. Dalam PUEBI (2016) penulisan huruf pertama unsur nama orang (termasuk julukan) seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf kapital. Adapun penulisan yang tepat adalah sebagai berikut.

(3a) Aku bertemu pahlawan yaitu Bung Tomo;

Pada kalimat no (4) siswa tidak menuliskan huruf pertama unsur nama orang dengan menggunakan huruf kapital. Dalam PUEBI (2016) seharusnya penulisan pada huruf pertama unsur nama orang diharuskan menggunakan huruf kapital. Adapun penulisan yang tepat adalah sebagai berikut.

(4a) Dodi merasa kasihan dengan anak itu

Adapun temuan bentuk ketidak tepatan penggunaan pada huruf kapital sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan terdapat 57 data dari 8 karangan narasi. Mengacu pada paparan Tarigan (2011) yang menyatakan bahwa kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh faktor performansi, sebaliknya kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi.

Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat diklasifikasikan 56 bentuk ketidak tepatan dari 8 karangan narasi yaitu termasuk dalam kategori kesalahan (*error*), dapat dikategorikan kesalahan (*error*) karena terdapat bentuk ketidak tepatan yang sama pada huruf kapital sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan di beberapa penggalan kalimat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bentuk ketidak tepatan penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama unsur nama

orang, termasuk julukan disebabkan oleh kurangnya kompetensi atau pengetahuan siswa terkait penggunaan kaidah ejaan khususnya penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan yang sesuai dengan PUEBI. Adapun 1 data lainnya termasuk dalam kategori kekeliruan (*mistake*), dapat dikategorikan kekeliruan (*mistake*) karena terdapat bentuk ketidak tepatan yang terjadi sesekali pada huruf kapital sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan di beberapa penggalan kalimat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bentuk ketidak tepatan penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan disebabkan oleh kurangnya konsistensi siswa dalam menerapkan ejaan yang baik dan benar khususnya kaidah penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan.

### 3. Huruf kapital pada awal kalimat dalam petikan langsung

Berikut salah satu bentuk kesalahan penggunaan huruf kapital pada awal kalimat dalam petikan langsung dari dua kesalahan dalam karangan narasi siswa kelas VII C MTs Al Huda Bandung Tulungagung.

(5) “*kelihatannya* anak itu kasihan, aku harus membantunya”;

Pada kalimat nomor (5) dalam petikan langsung siswa tidak menggunakan huruf kapital. Berdasarkan PUEBI (2016) penulisan awal kalimat dalam petikan langsung seharusnya menggunakan huruf

kapital. Adapun penulisan yang tepat penggunaan huruf kapital pada awal kalimat dalam petikan langsung adalah sebagai berikut.

(5a) “Kelihatannya anak itu kasihan, aku harus membantunya”

Adapun temuan bentuk ketidak tepatan penggunaan pada huruf kapital pada awal kalimat dalam petikan langsung terdapat 2 data dari 8 karangan narasi. Mengacu pada paparan Tarigan (2011) yang menyatakan bahwa kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh faktor performansi, sebaliknya kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi.

Berdasarkan temuan hasil penelitian terdapat 2 bentuk ketidak tepatan dari 8 karangan narasi yaitu termasuk dalam kategori kesalahan (*error*), dapat dikategorikan kesalahan (*error*) karena terdapat bentuk ketidak tepatan yang sama pada huruf kapital pada awal kalimat dalam petikan langsung di beberapa penggalan kalimat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bentuk ketidak tepatan penggunaan huruf kapital pada awal kalimat dalam petikan langsung disebabkan oleh kurangnya kompetensi atau pengetahuan siswa terkait penggunaan kaidah ejaan khususnya penggunaan huruf kapital pada awal kalimat dalam petikan langsung yang sesuai dengan PUEBI.

#### 4. Huruf kapital sebagai huruf pertama nama geografi

Berikut merupakan salah satu bentuk kesalahan penggunaan huruf kapital pada huruf pertama nama geografi dari tiga kesalahan dalam karangan narasi siswa kelas VII C MTs Al Huda Bandung Tulungagung.

(6) ... rumah neneknya di yogyakarta...

Pada penggalan kalimat (6) siswa menyebutkan nama geografi salah satu daerah istimewa di Indonesia yaitu Yogyakarta, namun siswa tidak menggunakan huruf kapital pada huruf pertama dalam menuliskan unsur nama geografi. Dalam PUEBI (2016) seharusnya huruf pertama nama geografi ditulis dengan menggunakan huruf kapital. Adapun penulisan yang tepat adalah sebagai berikut.

(6a) ... rumah neneknya di Yogyakarta...

Adapun temuan bentuk ketidak tepatan penggunaan pada huruf kapital sebagai huruf pertama nama geografi terdapat 3 data dari 8 karangan narasi. Mengacu pada paparan Tarigan (2011) yang menyatakan bahwa kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh faktor performansi, sebaliknya kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi.

Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat diklasifikasikan 2 bentuk ketidak tepatan dari 8 karangan narasi yaitu termasuk dalam kategori kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*). Dapat dikategorikan kesalahan (*error*) karena terdapat bentuk ketidak tepatan yang sama pada huruf kapital sebagai huruf pertama nama geografi di beberapa penggalan kalimat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bentuk ketidak tepatan penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama nama geografi disebabkan oleh kurangnya kompetensi atau pengetahuan siswa terkait penggunaan kaidah ejaan khususnya penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama nama geografi yang sesuai dengan PUEBI. Adapun 1 data lainnya termasuk dalam kategori kekeliruan (*mistake*), dapat dikategorikan kekeliruan (*mistake*) karena terdapat

bentuk ketidak tepatan yang terjadi sesekali pada huruf kapital sebagai huruf pertama nama geografi di beberapa penggalan kalimat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bentuk ketidak tepatan penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama nama geografi disebabkan oleh kurangnya konsistensi siswa dalam menerapkan ejaan yang baik dan benar khususnya kaidah penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama nama geografi.

Penelitian terkait kesalahan penggunaan huruf kapital sebelumnya telah dikaji oleh Dinda Kadarwati dengan judul penelitian "*Analisis Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital dalam Karangan Narasi Siswa Kelas XII Akuntansi SMK YMJ Ciputat Kota Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016*". Hasil penelitian pada penelitian tersebut ditemukan bahwa kesalahan pada aspek 1) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada awal kalimat sebanyak 22 kesalahan; 2) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung sebanyak satu kesalahan; 3) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat sebanyak sembilan kesalahan; 4) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang sebanyak lima kesalahan; 5) Huruf kapital sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan nama peristiwa sejarah sebanyak sembilan kesalahan; 6) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama khas geografi sebanyak sembilan kesalahan; 7) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama



semua unsur nama resmi negara lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dan nama dokumen resmi, kecuali kata tugas, seperti *dan, oleh, atau* dan *untuk* sebanyak empat kesalahan; 8) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, makalah, surat kabar, dan makalah, kecuali kata tugas seperti *di, ke, dari, dan, yang,* dan *untuk* yang tidak terletak pada posisi awal sebanyak 22 kesalahan (Kadarwati, 2016).

Penelitian oleh Dinda Kadarwati memiliki kesamaan terkait fokus masalah dengan penelitian ini, yaitu penelitian tentang kesalahan penggunaan huruf kapital pada karangan narasi, namun pada penelitian ini tidak hanya fokus pada kesalahan penggunaan huruf kapital saja, akan tetapi juga pada kesalahan penggunaan kata depan atau preposisi. Adapun yang membedakan dengan penelitian Dinda Kadarwati dengan penelitian ini yaitu pada subjek yang diteliti dan objek yang diteliti. Subjek yang diteliti Dinda Kadarwati berbeda dengan subjek penelitian ini, subjek yang diteliti oleh Dinda Kadarwati adalah siswa kelas XII sedangkan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII SMP. Objek yang diteliti terdapat kesamaan yaitu karangan narasi karya siswa. Hasil temuan menunjukkan kesalahan penggunaan huruf kapital pada penelitian Dinda Kadarwati didominasi oleh penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama pada awal kalimat, kesalahan penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama pada awal kalimat terdapat 22 kesalahan. Adapun dalam penelitian ini kesalahan penggunaan huruf kapital

didominasi oleh kesalahan penggunaan huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan mencapai angka 57 ketidak tepatan yang terdiri dari 56 bentuk kesalahan (*error*) dan 1 bentuk kekeliruan (*mistake*).

### **B. Bentuk Kesalahan Penggunaan Kata Depan dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII C MTs Al Huda Bandung Tulungagung**

Jika ditinjau dari segi bentuknya, kata depan atau preposisi ada dua macam, yaitu preposisi tunggal dan preposisi majemuk (Hasan Alwi, dkk, 2010). Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini terdapat 30 kesalahan penggunaan kata depan tunggal berupa kata dasar.

#### 1. Kesalahan penggunaan kata depan tunggal berupa kata dasar *Di*

Berikut salah satu bentuk kesalahan penggunaan kata depan tunggal berupa kata dasar *Di* dari 22 kesalahan dalam karangan narasi siswa kelas VII C MTs Al Huda Bandung Tulungagung.

(7) Doni malas menjalani hari<sup>2</sup> *disekolah*...;

Pada kalimat nomor (7) siswa menggunakan kata depan tunggal berupa kata dasar *Di* yang dalam penulisannya digabung. Penulisan *disekolah* tidak tepat, seharusnya dipisah karena peran semantis *di* merupakan kata depan penanda tempat berada. Adapun bentuk penulisan yang tepat adalah sebagai berikut.

(7a) Doni malas menjalani hari<sup>2</sup> di sekolah...;

Berdasarkan temuan kesalahan penggunaan kata depan atau preposisi tunggal berupa kata dasar *Di* terdapat 2 data kesalahan dari delapan karangan narasi. 21 dari 8 data yaitu karangan narasi termasuk dalam kategori kesalahan (*error*), hal ini disebabkan oleh kurangnya

kompetensi atau pengetahuan siswa terkait penggunaan kaidah ejaan khususnya penggunaan kata depan atau preposisi tunggal berupa kata dasar *Di* yang sesuai dengan PUEBI. Adapun 1 data lainnya termasuk dalam kategori kekeliruan (*mistake*), hal ini dibuktikan dengan kurangnya konsistensi siswa dalam menerapkan ejaan yang baik dan benar khususnya kaidah penggunaan kata depan atau preposisi tunggal berupa kata dasar *Di*.

## 2. Kesalahan penggunaan kata depan tunggal berupa kata dasar *Ke*

Berikut salah satu bentuk kesalahan penggunaan kata depan atau preposisi tunggal berupa kata dasar *Ke* dari 8 kesalahan dalam karangan narasi siswa kelas VII C MTs Al Huda Bandung Tulungagung.

(8) Vika pergi kedapur untuk makan;

Pada kalimat nomor (8) siswa menggunakan kata depan *Ke*. Penulisan kata depan *ke* pada kalimat di atas kurang tepat karena kata depan *Ke* memiliki peran semantis kata depan penanda hubungan tempat arah tujuan. Adapun bentuk penulisan yang tepat adalah sebagai berikut.

(8a) Vika pergi ke dapur untuk makan

Berdasarkan temuan kesalahan penggunaan kata depan atau preposisi tunggal berupa kata dasar *Ke* terdapat delapan data kesalahan dari delapan karangan narasi. 5 dari delapan data yaitu karangan narasi termasuk dalam kategori kesalahan (*error*), hal ini disebabkan oleh kurangnya kompetensi atau pengetahuan siswa terkait penggunaan kaidah ejaan khususnya penggunaan kata depan atau preposisi tunggal berupa kata dasar *Ke* yang sesuai dengan PUEBI. Adapun 3 data

lainnya termasuk dalam kategori kekeliruan (*mistake*), hal ini dibuktikan dengan kurangnya konsistensi siswa dalam menerapkan ejaan yang baik dan benar khususnya kaidah penggunaan kata depan atau preposisi tunggal berupa kata dasar *Ke*. Sedangkan satu data lainnya tidak mencantumkan kata depan atau preposisi tunggal berupa kata dasar *Ke* dalam karangan narasi yang diciptakan, sehingga tidak dapat diketahui secara pasti kompetensi siswa dalam memahami kaidah penggunaan kata depan atau preposisi tunggal berupa kata dasar *Ke*.

Penelitian terkait kesalahan penggunaan kata depan sebelumnya telah dikaji oleh Junaedi Abdullah dengan judul penelitian "*Analisis Kesalahan Penggunaan Preposisi pada Karangan Narasi Siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 8 Ciputat Tahun Pelajaran 2014/2015*". Hasil penelitian pada penelitian tersebut ditemukan bahwa kesalahan penggunaan kata depan yang paling banyak ditemukan adalah kata depan *di* yaitu 25 kesalahan (76%) dari total kesalahan penggunaan kata depan. Berikutnya kesalahan penggunaan kata depan *ke* dalam karangan narasi siswa kelas XI IPS sebanyak 4 kesalahan (12%) dari total kesalahan penggunaan kata depan. Selanjutnya kesalahan penggunaan kata depan *pada* sebanyak 4 kesalahan (12%) dari total penggunaan kata depan pada karangan narasi siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 8 Ciputat tahun pelajaran 2014/2015. Jadi, total kesalahan pada kata depan *di* adalah 76%, *ke* 12%, dan *pada* 12% (Abdulloh, 2015).

Penelitian oleh Junaedi Abdulloh memiliki kesamaan terkait fokus masalah dengan penelitian ini, yaitu penelitian tentang kesalahan penggunaan kata depan atau preposisi pada karangan narasi, namun pada penelitian ini tidak hanya fokus pada kesalahan penggunaan kata depan saja, akan tetapi juga pada kesalahan penggunaan huruf kapital. Adapun yang membedakan dengan penelitian Junaedi Abdulloh dengan penelitian ini yaitu pada subjek yang diteliti. Subjek yang diteliti oleh Junaedi Abdulloh merupakan siswa kelas XI SMA sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP. Hasil temuan menunjukkan kesalahan penggunaan kata depan atau preposisi pada penelitian Junaedi Abdulloh dengan penelitian ini didominasi oleh preposisi tunggal berupa kata dasar *di*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa dari jenjang SMP/MTs sederajat sampai pada jenjang SMA/MA sederajat rata-rata kurang mampu membedakan penggunaan *di* sebagai kata depan dengan *di* sebagai prefiks.

### **C. Penyebab Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital dan Kata Depan dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII C MTs Al Huda Bandung Tulungagung**

Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi maka penyebab kesalahan penggunaan huruf kapital dan kata depan dalam karangan narasi siswa kelas VII C MTs Al Huda Bandung Tulungagung disajikan berupa poin-poin berikut.

1. Motivasi belajar sebagian siswa tergolong rendah

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas, rendahnya motivasi belajar sebagian siswa ditunjukkan pada suasana kelas yang cenderung pasif. Selama guru menjelaskan materi, sebagian kecil siswa tidak memperhatikan dan sebagian yang lain menyimak. Ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya siswa, tidak tampak satu siswa pun yang mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan. Selain itu, dalam kegiatan menulis karangan narasi siswa tampak kesulitan mencari ide untuk mengawali kegiatan menulis. Siswa tidak mengonsultasikan kesulitan dengan guru, hal ini mengakibatkan kegiatan menulis karangan narasi membutuhkan waktu lebih dan kegiatan menulis dilanjutkan di luar jam pelajaran (PR) dan dikumpulkan pada keesokan harinya.

2. Kurangnya referensi terkait penggunaan ejaan yang baik dan benar

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru tidak menggunakan referensi selain buku teks Bahasa Indonesia Kelas VII. Hal ini mengakibatkan penyampaian materi kebahasaan sebatas yang terdapat dalam buku teks seperti penggunaan kata ganti, kata sambung penanda urutan waktu, dan penggunaan ungkapan keterkejutan dan lain-lain. Melihat fakta di lapangan masih banyak terjadi kesalahan yang mendasar dalam penggunaan ejaan yang baik dan benar seperti penggunaan huruf kapital dan kata depan. Adapun koleksi buku tentang kaidah kebahasaan di perpustakaan sekolah pun terbatas dan

versi lama yaitu EYD, padahal kaidah ejaan yang berlaku saat ini yaitu PUEBI.

3. Kurangnya perhatian khusus dalam menyampaikan materi terkait penggunaan ejaan yang baik dan benar

Penyampain materi tentang ejaan dapat digiatkan guna menambah wawasan siswa mengenai penggunaan kaidah ejaan yang baik dan benar. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII C MTs Al Huda Bandung, guru berupaya untuk selalu mengingatkan namun penyampaian materi ajar tentang ejaan kurang berkelanjutan. mengutip pendapat Setyawati (dalam Ariyanti, 2019) pada poin ketiga yaitu “Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna”. Kurangnya perhatian khusus terhadap kesalahan (*error*) maupun kekeliruan (*mistake*) berbahasa dapat berdampak pada kualitas bahasa yang dihasilkan, akibatnya siswa kurang konsisten atau sering lupa dalam menerapkan ejaan yang baik dan benar karena terbiasa menghasilkan bahasa yang salah atau keliru.